

Strategi Pemberian Bantuan *Problem Solving* Bagi Siswa

Ipung Hananto*, Rini Setiawati, Hani' Rosyidah

Universitas Tidar

hananto@untidar.ac.id

Riwayat Artikel:

Dikirim : 25-03-2023

Direvisi : 10-04-2023

Diterima: 25-05-2023

Abstrak: Setiap orang tentunya memiliki permasalahan dalam hidupnya. Permasalahan yang tak kunjung usai akan menjadikan beban dan permasalahan yang lebih kompleks. Berdasarkan hal tersebut, diperlukan adanya ketrampilan dalam menyelesaikan masalah. Penyelesaian masalah itu diberikan solusi dengan kegiatan pelatihan dan pendampingan Strategi Pemberian Bantuan Problem Solving. Kegiatan tersebut dalam rangka Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) bertujuan dengan dilatar belakangi oleh adanya permasalahan mitra, yaitu belum cakap dalam menyelesaikan permasalahannya dengan efektif. Peserta pelatihan yaitu siswa SMA Muhammadiyah 2 Kota Magelang. Pelatihan ini dimulai dari tahap perencanaan, yaitu melakukan koordinasi internal dan eksternal untuk menyiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan untuk kegiatan pelatihan. Tahap kedua yaitu pelaksanaan, pelatihan dilaksanakan dengan penyajian materi. Tahap ketiga yaitu evaluasi, evaluasi dilakukan selama kegiatan secara kontinyu dan evaluasi setelah pelatihan selesai. Luaran dari kegiatan ini adalah peningkatan skill dan ketrampilan para siswa dalam melakukan Strategi Pemberian Bantuan Problem Solving.

Kata Kunci:

Permasalahan; Penyelesaian Masalah; Problem Solving

Pendahuluan

Proses pembelajaran di kelas merupakan aktivitas yang sangat menentukan keberhasilan siswa. Tujuan pembelajaran di sekolah adalah terciptanya lingkungan belajar yang dapat memicu keterlibatan siswa secara maksimal dalam belajar dalam upaya mengembangkan potensi siswa. Guru bimbingan dan konseling mempunyai peranan penting dalam mewujudkan tujuan tersebut dengan memberikan fasilitasi pelayanan bimbingan dan konseling yang memandirikan peserta didik khususnya dalam belajar.

Kenyataan yang terjadi di sekolah adalah masih banyak siswa yang mengalami gejala kesulitan belajar. Kesulitan belajar dalam matematika umumnya dialami siswa di berbagai jenjang sekolah. Yuwono (2019) menyebutkan bahwa pemecahan masalah (*problem solving*) idealnya menjadi sentral dalam pembelajaran matematika karena pemecahan masalah selalu melingkupi setiap aktivitas manusia, pemecahan masalah dekat dengan kehidupan sehari-

hari, dan pemecahan masalah dapat melibatkan proses berpikir secara optimal. Dengan pembelajaran pemecahan masalah diharapkan peserta didik mampu untuk memecahkan permasalahan matematika, menerapkan dan mengadaptasi berbagai macam strategi, dan membangun pengetahuannya sendiri. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian dari Utami et al., (2020) menunjukkan bahwa adanya pengaruh metode pembelajaran problem solving terhadap hasil belajar matematika ditinjau dari kemandirian belajar. Terdapat pengaruh kemandirian belajar terhadap hasil belajar matematika atau hasil belajar matematika siswa yang memiliki kemandirian belajar tinggi lebih tinggi dari pada hasil belajar matematika siswa yang memiliki kemandirian belajar rendah.

Kesulitan belajar siswa bila tidak segera diatasi akan berdampak pada hambatan dalam proses belajar siswa yang secara langsung menimbulkan menurunnya mutu pendidikan formal di sekolah dan juga motivasi siswa. Andriati & Rustam (2018) menyatakan bahwa metode *problem solving* efektif untuk meningkatkan motivasi belajar. Motivasi belajar yang rendah dapat ditingkatkan dengan menggunakan pendekatan *problem solving*. Selain itu ditemukan juga bahwasanya masalah pribadi ikut memengaruhi proses belajar di sekolah. Utami et al., (2020) menemukan bahwa terdapat kontribusi motivasi belajar terhadap problem solving (pemecahan masalah) dalam belajar, artinya semakin tinggi motivasi belajar semakin mudah peserta didik dalam memecahkan masalah belajar;

Teknik problem solving merupakan suatu proses kreatif individu untuk menilai perubahan pada diri dan lingkungan, membuat pilihan-pilihan baru, keputusan-keputusan atau penyesuaian yang selaras dengan tujuan dan nilai-nilai hidupnya (Nurhidayati, 2016). Program pelatihan dan pendampingan strategi pelayanan *problem solving* ini tentunya akan berdampak positif untuk menumbuhkan dan meningkatkan *skill* serta keterampilan penyelesaian masalah. Siswa juga akan memiliki kepercayaan diri dan kekuatan mental untuk menyelesaikan masalah. Sehingga diharapkan dapat mengatasi masalahnya dengan baik.

Solusi dari permasalahan tersebut adalah peran lembaga terkait dalam melakukan perannya sebagai lembaga akademik untuk melakukan fungsinya menyediakan edukasi bagi pihak terkait. Zain (2010) mengungkapkan bahwa metode *problem solving* bukan hanya sekedar metode mengajar, tetapi juga merupakan suatu metode berfikir, sebab dalam metode tersebut dapat dikombinasikan dengan metode-metode lainnya yang dimulai dengan mencari data sampai pada menarik kesimpulan. Khususnya dalam hal pendampingan dalam membantu meningkatkan *skill* bagi siswa sebagai salah satu bentuk pengabdian pada masyarakat.

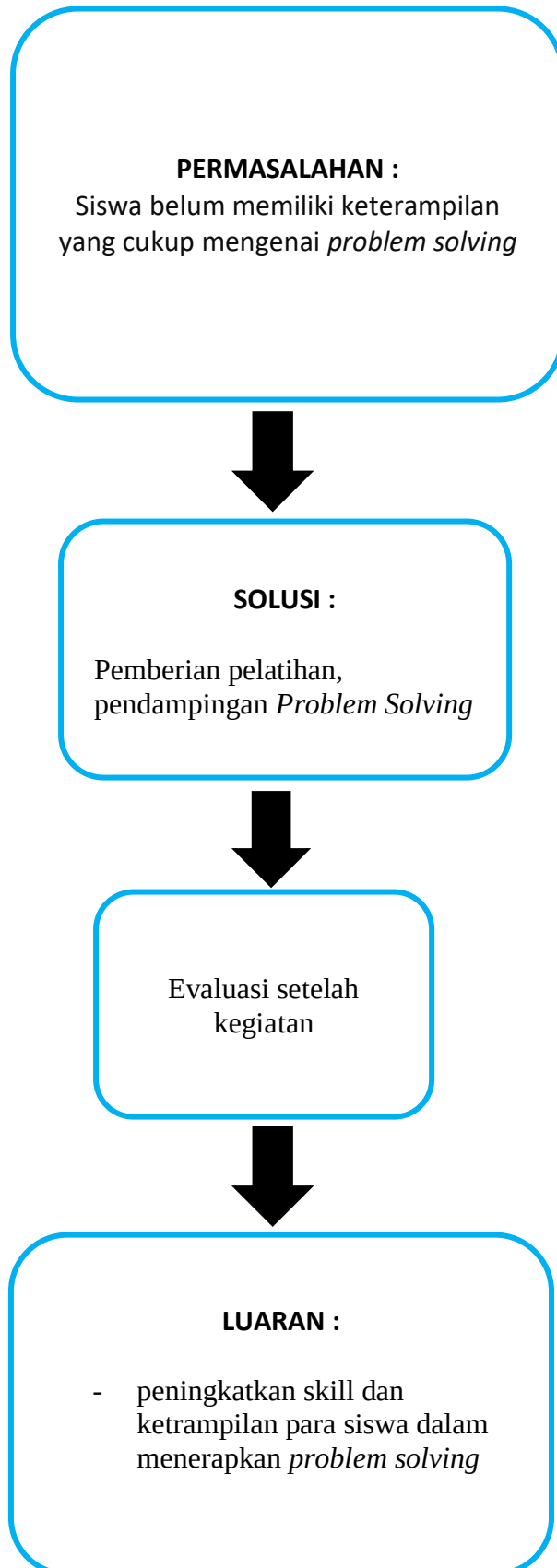
Metode

Khalayak sasaran kegiatan ini adalah para siswa di SMA Muhammadiyah 2 Kota Magelang. Metode kegiatan yang dianggap tepat untuk menyelesaikan masalah tersebut adalah penyampaian materi dan pelatihan terkait kegiatan Strategi Pemberian Bantuan Problem Solving. Secara rinci, metode yang digunakan dapat dipaparkan sebagai berikut: 1)

Ceramah dan tanya jawab; 2) Pengenalan pengertian problem solving; 3) Pelatihan Strategi Pemberian Bantuan Problem Solving; 4) Saling berbagi atau sharing diantara peserta, dan pelaksanaan diskusi; 5) Penyampaian motivasi kepada konselor sebaya; 6) Pelatihan dan pendampingan secara langsung; dan 6) Evaluasi pelaksanaan kegiatan pengabdian.

Pelaksanaan dan evaluasi dilakukan secara runtut dan terencana. Langkah-langkah dalam pelaksanaan kegiatan ini ditempuh sebagai berikut: 1) Koordinasi Internal dalam tim pengabdian (dosen) untuk membagi tugas dan menyiapkan kebutuhan pelatihan (materi, perlengkapan, akomodasi, administratif); 2) Koordinasi Eksternal dilakukan dengan SMA Muhammadiyah 2 Kota Magelang untuk saling bekerja sama dalam penyediaan tempat pelatihan, serta penyusunan konsep materinya; 3) Pada awalnya, semua peserta diberikan tes tanya jawab sederhana, dengan kualitas pertanyaan yang dapat menggali pengetahuan awal peserta; 4) Memberikan pelatihan kepada peserta mengenai Strategi Pemberian Bantuan Problem Solving; 5) Mengadakan sharing dan diskusi kepada peserta pelatihan; 6) Pemberian motivasi untuk memotivasi dalam menjalankan perannya sebagai konselor sebaya; dan 7) Untuk mengukur keberhasilan para peserta, mereka diberikan post test.

Gambaran Program Kemitraan Masyarakat yang ditransfer ke Mitra :



Hasil

Kegiatan pelaksanaan pelatihan dan pendampingan dilaksanakan pada sesi pertama siswa diberikan pemahaman dan edukasi tentang ketrampilan *problem solving*. Hal ini bertujuan untuk mengenalkan tentang bagaimana siswa mengenal dan menghadapi permasalahan dengan efektif. Peserta juga diminta mensimulasikan respon ketika menghadapi permasalahan.



Gambar. 1 Peserta mensimulasikan respon

Pada sesi kedua, peserta diberikan ketrampilan tentang *problem solving skill* (ketrampilan pemecahan masalah). Hal ini bertujuan untuk memberikan wawasan pengetahuan dan memberikan pengalaman pada peserta tentang tahapan-tahapan untuk melakukan pemecahan masalah, minimal dapat diterapkan pada diri sendiri terlebih dahulu yang selanjutnya dapat ditularkan kepada individu lain yang memerlukan bantuan. Sesi kedua, peserta juga diberikan contoh *case study* yang harus didiskusikan bersama untuk menerapkan ketrampilan pemecahan masalah. Hall et al., (2011) melakukan penelitian yang menghasilkan bahwa peserta didik secara kreatif dapat menuju pada pemecahan masalah yang solutif dan positif untuk mengatasi pengaruh negatif dari hubungan teman sebaya dan secara bersamaan membantu peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berpikir serta keterampilan mereka

dalam memecahkan masalah secara bersama-sama. Selain itu Susilowati & Anam, (2017) menjelaskan bahwa metode *problem solving* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Karena dalam metode ini peserta didik dituntut untuk dapat memecahkan persoalan yang mereka hadapi.



Gambar 2. Pemaparan materi *problem solving*

Pada sesi ketiga, peserta dikenalkan tentang mengenai evaluasi ketika menggunakan strategi *problem solving*. Tujuan dari kegiatan ini adalah bahwa setiap individu perlu memiliki cara maupun respon yang berbeda ketika menghadapi masalah. Di samping itu pengelolaan dan tindak lanjut mereka dalam menghadapi masalah perlu adanya proses refleksi.



Gambar 3. Sesi Evaluasi

Diskusi

Kegiatan pelatihan ini memberikan ketrampilan untuk memiliki kesadaran dan kemampuan siswa untuk membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi. Kemampuan awal yang perlu dimiliki ialah memahami secara menyeluruh mengenai problem solving yang telah didapat dari edukasi pemecahan permasalahan. Penelitian yang dilakukan oleh Erozkhan (2013) menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi dan interpersonal dalam keterampilan pemecahan masalah ditemukan secara signifikan berkorelasi terhadap *self efficacy* sosial dan keterampilan komunikasi.

Ketrampilan pemecahan masalah yang perlu dikuasai oleh calon tutor sebaya adalah mampu menerapkan setiap tahapan *Problem Solving Skill*. Minimal mereka mampu menerapkannya untuk mengidentifikasi dan menemukan solusi dari persoalannya. Konseling sebaya memerlukan ketrampilan pemecahan masalah (*problem solving skill*) dan ketrampilan mendengar secara aktif dalam kedudukan setara (*equal*) di antara teman sebaya tersebut (Zamroni & Masturi, 2017).

Problem solving yaitu suatu proses yang kreatif dimana individu-individu menilai perubahan-perubahan yang ada pada dirinya dan lingkungannya, dan membuat pilihan-pilihan baru, keputusan-keputusan, atau penyesuaian yang selaras dengan tujuan-tujuan dan nilai-nilai hidupnya (Susilowati & Anam, 2017). Dalam metode *problem solving* memberikan kesempatan kepada setiap anggota kelompok untuk

melakukan proses berpikir tingkat tinggi (Hartono & Musdalifah, 2019).

Berdasarkan kegiatan yang telah dilakukan refleksi kepada para peserta dengan membagikan pertanyaan evaluasi secara langsung. Rata-rata semua peserta telah memiliki pengetahuan dan ketrampilan baru untuk pemecahan masalah. Hal ini ditunjukkan dengan partisipasi aktif sebagian besar peserta dalam mengikuti kegiatan ini. Meskipun terdapat beberapa peserta yang pasif, akan tetapi fasilitator memberikan kesempatan pada peserta tersebut untuk mengutarakan pendapatnya. Firman (2018) menjelaskan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dan adanya peningkatan kontrol diri peserta didik sebelum dan setelah informasi layanan dengan metode pemecahan masalah dalam kelompok eksperimen; tidak ada perbedaan signifikan dalam peningkatan kontrol diri peserta didik dalam kelompok kontrol; serta ada yang signifikan antara perbedaan peningkatan kontrol diri peserta didik dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Sari, dkk. (2014: 55), dalam penelitiannya menunjukkan hasil bahwa penerapan model pembelajaran problem solving dalam kelompok kecil dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan hasil belajar siswa kelas XI IPS 4 SMAN 9 Malang. Model pembelajaran problem solving dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan hasil belajar karena dalam penerapannya peserta didik belajar untuk memecahkan masalah, tidak hanya mengandalkan kemampuan menghafal tetapi juga harus mengandalkan kemampuan berfikir untuk memecahkan permasalahan yang ada.

Kesimpulan

Proses pembelajaran di kelas merupakan aktivitas yang sangat menentukan keberhasilan siswa. Tujuan pembelajaran di sekolah adalah terciptanya lingkungan belajar yang dapat memicu keterlibatan siswa secara maksimal dalam belajar dalam upaya mengembangkan potensi siswa. Guru bimbingan dan konseling mempunyai peranan penting dalam mewujudkan tujuan tersebut dengan memberikan fasilitasi pelayanan bimbingan dan konseling yang memandirikan peserta didik khususnya dalam belajar. Selain itu ditemukan juga bahwasanya masalah pribadi ikut memengaruhi proses belajar di sekolah. Program pelatihan dan pendampingan strategi pelayanan *problem solving* di SMA Muhammadiyah 2 Kota Magelang ini tentunya akan berdampak positif untuk menumbuhkan dan meningkatkan *skill* serta keterampilan penyelesaian masalah. Siswa juga akan memiliki kepercayaan diri dan kekuatan mental untuk menyelesaikan masalah. Sehingga diharapkan dapat mengatasi masalahnya dengan baik.

Pengakuan/Acknowledgements

Ucapan terimakasih penulis berikan kepada Universitas Tidar dan SMA Muhammadiyah 2 Kota Magelang yang telah memfasilitasi dengan baik terselenggaranya kegiatan pengabdian masyarakat ini. Semoga dengan adanya kegiatan ini bisa bermanfaat dan membawa dampak yang positif bagi perkembangan siswa. Terimakasih juga diucapkan kepada rekan-rekan Dosen Bimbingan dan Konseling dalam mensukseskan kegiatan program pengabdian masyarakat ini.

Daftar Referensi

- Andriati, N., & Rustam, R. (2018). PENGEMBANGAN MODEL BIMBINGAN KELOMPOK MELALUI METODE PROBLEM SOLVING UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA. *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)*, 3(1), 11–15.
- Erozkan, A. (2013). The effect of communication skills and interpersonal problem solving skills on social self-efficacy. *Educational Sciences: Theory and Practice*, 13(2), 739–745.
- Firman, F. (2018). *Efektivitas Layanan Informasi dengan Metode Problem Solving terhadap Peningkatan Kontrol Diri Siswa*.
- Hall, K. R., Rushing, J. L., & Khurshid, A. (2011). Using the Solving Problems Together psychoeducational group counseling model as an intervention for negative peer pressure. *The Journal for Specialists in Group Work*, 36(2), 97–110.
- Hartono, H., & Musdalifah, A. (2019). Layanan Klasikal Bimbingan Karier dengan Media PPT Berbasis Object Superiority Effect untuk meningkatkan Pemahaman Diri dan Pemahaman Karier Siswa SMA. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 3(1), 1–13.
- Nurhidayati, D. D. (2016). Peningkatan pemahaman manajemen waktu melalui bimbingan kelompok dengan teknik problem solving pada siswa. *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 5(1), 24.
- Susilowati, S. M. E., & Anam, K. (2017). Improving Students' Scientific Reasoning and Problem-Solving Skills by The 5E Learning Model. *Biosaintifika: Journal of Biology & Biology Education*, 9(3), 506–512.
- Utami, F. P., Sari, P., Bulantika, S. Z., Khusana, I. K. A., Suryawati, C. T., & Ariantini, N. (2020). The Effectiveness of PSS (Problem Solving Strategy) in enhancing the ability of anger regulation. *Konselor*, 9(3), 110–116.
- Yuwono, A. (2019). Problem solving dalam pembelajaran matematika. *Union*, 4(1), 356718.

- Zain, A. (2010). Strategi Belajar Mengajar Jakarta: Rineka Cipta. *Kemampuan Spasial*.
- Zamroni, E., & Masturi, M. (2017). Pelatihan peer counseling pada remaja di panti sosial asuhan anak (PSAA) Tunas Bangsa Pati. *Bagimu Negeri: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1).